

BAB IV

KESIMPULAN

Legitimasi kepemimpinan dalam komposisi *Aswamedha* ini menyimpulkan dua hal yang pertama adalah ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kitab *Aswamedha Parwa* tentang nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*, yaitu pemimpin harus berbakti dan mendekati diri kepada Tuhan, pemimpin harus memiliki keperkasaan dan memancarkan cahaya kesucian layaknya kuda putih, pemimpin harus rela berdana punya atau melakukan sedekah kepada rakyat yang membutuhkan, pemimpin harus bisa merasakan penderitaan rakyatnya sehingga diperoleh hubungan yang harmonis antara yang memimpin dan dipimpin, dalam setiap keputusan dan tindakan seorang pemimpin harus didasari cinta kasih dan tulus ikhlas kepada rakyatnya sehingga menghasilkan suatu kebijaksanaan dalam setiap keputusan.

Kedua tentang pengejawantahan model tafsiran legitimasi kepemimpinan yang terdapat di kitab *Aswamedha Parwa* ke dalam komposisi *Aswamedha*. Komposisi *Aswamedha* berorientasi kepada suatu tafsir terhadap model komposisi yang mengutamakan *cakepan* dalam merepresentasikan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*. Oleh sebab itu digunakan sebuah analogi musikal yang diimplementasikan melalui pendekatan bentuk sebagai penggambaran konteks musikal. Bentuk yang digunakan dalam komposisi ini adalah bentuk tradisi karawitan yang sama-sama mengutamakan *cakepan* dalam merepresentasikan isi, yaitu *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*.

Dalam komposisi *Aswamedha*, makna *pathetan* direstorasi dari yang semula makna yang sebenarnya adalah sebagai tanda atau penunjuk *pathet* apakah gending yang akan disajikan ber-*pathet nem, sanga*, atau *menyura* menjadi *pathetan* yang memaknai kepemimpinan secara kontekstual, artinya seorang pemimpin harus bisa mengkoordinasi dan memberi petunjuk atau arahan yang benar kepada rakyat yang dipimpin.

Selanjutnya adalah bentuk *sendhon* yang dapat digunakan sebagai analogi tentang kesedihan seorang pemimpin, karena fungsi *sendhon* pada umumnya adalah untuk membangun suasana pada adegan bernuansa sedih. Dalam komposisi *Aswamedha*, *sendhon* dapat mengekspresikan kesedihan yang dimaksud karena *cakepan* yang digunakan memiliki makna tentang kesedihan. Selain itu, penyajian vokal pada bagian ini dibawakan dengan ekspresi sedih. Pada bagian ini memiliki sebuah kebaruan yang terdapat pada garapnya yaitu pada bagian *umpak gender barung* sampai dengan akhir, tempo yang diacu oleh *flute* dan *suwukan* adalah *tabuhan gender barung* yang biasanya acuan tempo adalah vokal. Selain itu pemilihan instrumen *flute* yang menggantikan suling meskipun fungsinya tetap sama yaitu sebagai instrumen melodis, namun instrumen *flute* tidak digunakan dalam penyajian *sendhon* secara tradisi.

Bentuk *ada-ada* dapat digunakan untuk menganalogikan kepemimpinan yang *legitimate*, karena dalam komposisi *Aswamedha* suasana yang tegang, tegas dan greget merupakan penggambaran kepemimpinan yang *legitimate*. Namun sayangnya, karakter suara yang digunakan dalam komposisi *Aswamedha* bagian *ada-ada* ini dirasa kurang greget, pemilihan karakter suara juga berpengaruh

terhadap suasana yang dihasilkan, akan lebih baik jika karakter suara yang digunakan pada bagian *ada-ada* ini memiliki suara yang berat. Secara fungsi *ada-ada* umumnya digunakan sebagai penyerta adegan bernuansa tegang, *sereng*. *Ricikan* gamelan yang digunakan dalam *ada-ada* umumnya adalah gender *barung*, namun dalam komposisi *Aswamedha* ini terdapat kebaruan terkait *ricikan* yang digunakan yaitu penambahan *ricikan* gambang dan rebab yang difungsikan sebagai penggambaran langkah kaki dan suara kuda putih. Kuda putih ini diibaratkan sebagai simbol kekuasaan yang suci.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ardana, I. K. (2017). Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali. In Yudiaryani, B. Pudjasworo, B. H. Prasetya, I. W. Senen, M. H. Raditya, & U. Rokhani (Ed.), *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (1 ed., hal. 348–366). Yogyakarta: JB Publisher.
- Atmojo, B. S. (2008). Pemimpin: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(2), 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v9i2.455>
- Budiapriliana, L., Pemayun, T. U. N., & Suardina, I. N. (2017). Transformasi Prasi Tantri Carita Dalam Animasi Prasimotion. *Prabangkara : Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21, no.2(September), 86–91. Diambil dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/230>
- Bulan, I. (2016). Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 03(01), 58–68.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 32–44.
- Harjudin, L. (2020). Dilema Penanganan Covid-19: Antara Legitimasi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat. *Werdha Minaula Kendari: Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 105–115.
- Hastanto Sri. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. (S. Nugroho, Ed.) (1 ed.). Solo: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Juliana, I. W., Cika, I. W., & Triadnyani, M. (2017). Tikus Kritikus Dalam Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra Karya Dokter Ida Bagus Rai. *E-Jurnal Linguistik*, Vol.3 No., 1–15.
- K. Nila. (2011). *Aswamedha Parwa*. (J. Ida, Ed.), *ESBE buku*. Denpasar: PT. Mahabakti.
- Kershaw, B. (2009). Practice as Research through Performance. In *Practice as Research through Performance* (hal. 104–124). Edinburgh: Edinburg University Press.
- Kiriana, I. N. (2021). Harmonisasi Paksa Siwa Dan Paksa Budha Di Bali (Perspektif Teologi Kontekstual). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 115–129. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1296>
- Meirita, S., Suka, R. G., & Saputri, A. H. (2021). Transformasi Sastra Lisan Syaer Dalam Pertunjukan Tari. *Griya Cendekia*, 6(2).

- Pambudi, S., & Wiranata, R. R. S. (2020). Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 130–153. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.73>
- Purwanto, W. E. (2017). Konsep Kepemimpinan Soeharto Dalam Butir-Butir Budaya Jawa. *Bahastra*, 37(1), 73. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.6298>
- Randyo, M. (2010). Pembinaa Sulukan, Dhodhogan, Dan Kombangan Gending Iringan Pakeliran Di Padepokan Seni Sarotama Sebagai Upaya Peningkatan Unsur Iringan Pakeliran. *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–44.
- Risna, D. N. W. (2020). Sistem Belajar Otodidak Ekalawya Dalam Adi Parwa. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101–108.
- Saifudin, M. A. (2007). *Kurban Dalam Agama Hindu dan Islam (Tinjauan Substantif Fungsional)*. Semarang.
- Sastrawan, B. K. (2017). Implementasi Dana Punia Menurut Ajaran Agama Hindu. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Soekarso, & Putong, I. (2015). *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Sosodoro, B. (2006). Wacana Pathetan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 6, 69–87.
- Subagiasta, I. K. (2016). Filosofi Kepemimpinan Hindu. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 7.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan. *Humaniora*, 26(1), 65–73.
- Sudiana, I. G. N. (2018). *Caru Dalam Upacara Di Bali* (1 ed.). Denpasar: IHDN PRESS.
- Sukersa, I. W. (2016). Parwa Jaratkaru Pesan Insani Kelangsungan Generasi Penerus Bangsa. In I. K. Sudewa (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Sastra Dan Budaya: Menggali Dan Memberdayakan Potensi Sastra Dan Budaya Sebagai Peneguh Karakter Bangsa Dalam Memaknai "Indonesia Emas 2045"* (hal. 354–368). Denpasar: Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana.
- Sundari, A. (2016). Teks Swargarohana Parwa Sebagai Model Moralitas Dalam Kehidupan Manusia. In N. Anoeграjekti (Ed.), *Jejak Langkah Perubahan Dari Usang Sampai Indonesia* (hal. 149–156). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suraji. (2013). Tinjauan Ragam Bentuk Tlutur Dan Korelasinya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 13(1), 123–152.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.

- Suwatno, E. (2017). Wacana Suluk Pedalangan Dalam Bahasa Jawa Berdasarkan Bentuk Dan Fungsinya (Suluk Pedalangan Discourse in Javanese Language Based on Forms and Functions). *Totobuang*, 5, 45–55.
- Suweta, I. M. (2020). Nilai Kehinduan Dalam Geguritan Kuruksetra. *Maha Widya Duta*, 1–10.
- Syaifullah, A. S., Insanitaqwa, P. A. B., & Sofyan, M. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 867–874. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.126>
- Teguh. (2014). *Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi Pathetan Dalam Gending Klenengan*. Yogyakarta.
- Tetuko, G. (2015). *Kajian Musikal Ada-Ada Girisa Versi Ki Manteb Soedharsono*. Surakarta.
- Wahyudi, S. S. (2011). Kepemimpinan Tradisional Jawa-Islam. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.6.1.23-29>
- Widiantana, I. K. (2021). Ajaran Kepemimpinan Dalam Teks Asramawasa Parwa. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, (1), 200–210.
- Yasa, P. D. (2021). Teologi Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Berlandaskan Ketuhanan. , 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10257>

B. Webtografi

- Jesica Kenney “*Ainahom*” (2015)
https://www.youtube.com/watch?v=uZt_7LM1xe8 diakses melalui kanal *Youtube*.
- Peni Candra Rini “*Manik Jejantung*” (2011)
<https://www.youtube.com/watch?v=zljV4DNqJ7c> diakses melalui kanal *Youtube*.
- Peni Candra Rini “*Kanjeng*” (2020)
<https://www.youtube.com/watch?v=-3A4rxyjLdg> diakses melalui kanal *Youtube*